

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya dalam bentuk ikhtisar keuangan atau laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode waktu yang telah berlalu (*past performance*), serta berfungsi sebagai alat pertanggung jawaban manajemen. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai asimetri informasi dimana kondisi ini terjadi karena antara manajemen dan pihak lain tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen, sehingga memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah

satu upaya untuk mengurangi resiko. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk perusahaan.

Manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan akuntansi dengan melakukan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Mitha dan Luluk (2015) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus atau sebagai intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu perekayasaan laba yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi suatu perusahaan sehingga tidak mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*income increasing*) pada saat laba perusahaan turun. Berbeda dengan pada saat perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tindakan

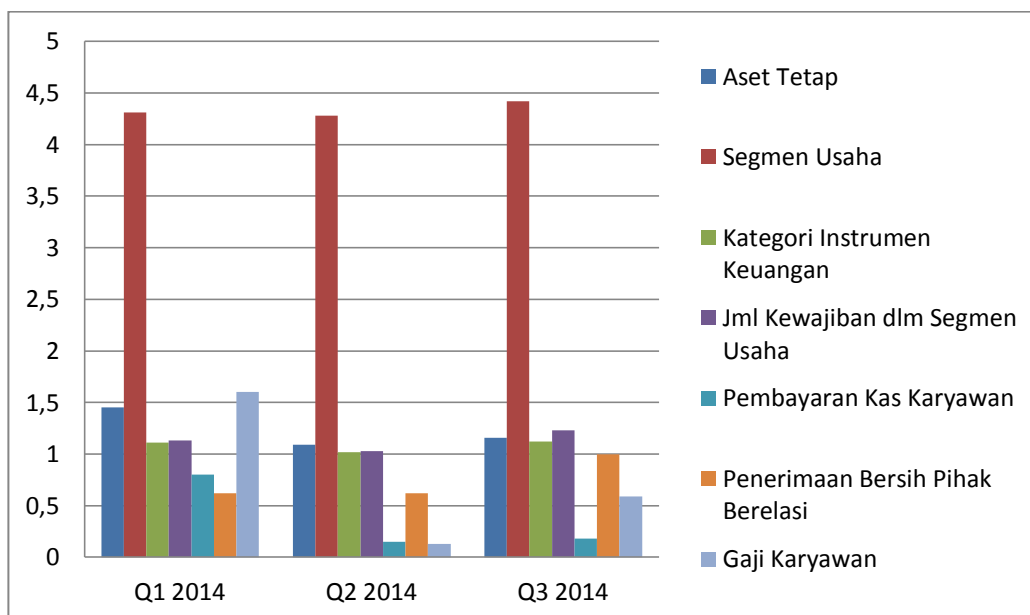
manajemen laba dapat dilakukan, diantaranya yaitu kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan.

Kesempatan bertumbuh yaitu suatu prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan selalu berupaya untuk meningkatkan laba dan melakukan investasi yang menguntungkan. Menurut palupi (2006) kesempatan bertumbuh menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan. Terlihat dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberikan respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi dapat memberikan manfaat atau keuntungan yang tinggi di masa depan bagi investor.

Kesempatan bertumbuh perusahaan salah satunya ditandai dengan tingginya tingkat set kesempatan investasi yang tercermin dalam tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi ini berkaitan dengan manajemen laba seperti yang dikemukakan oleh Hastuti (2011) manajer lebih memilih menaikkan laba untuk menghindari pelaporan rugi dan laba yang menurun, perusahaan biasanya melakukan manajemen laba pada saat perusahaan bertumbuh dengan melakukan pemilihan kebijakan akuntansi yaitu dengan menaikkan laba untuk menghindari laporan kerugian. hal ini dapat dilihat dengan adanya fakta dalam sebuah fenomena bahwa adanya praktik manajemen laba seperti pada **Bareksa.com** – Pihak otoritas bursa belum akan

membuka penghentian (suspensi) perdagangan saham PT Inovisi Infracom Tbk karena laporan keuangan INVS yang dilaporkan harus kembali direvisi untuk kedua kalinya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. salah saji laporan keuangan INVS dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1

Grafik Perubahan Nilai Laporan Keuangan INVS

Grafik diatas menunjukkan adanya beberapa perubahan nilai pada laporan keuangan inovisi periode tahun 2014. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (<https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis>) diakses pada tanggal 07 November 2018.

Selain produk yang memiliki siklus hidup dalam perkembangnya perusahaan juga mempunyai tingkatan siklus hidup dalam perusahaan untuk mendirikan usaha yang akan dijalankannya. Menurut Hastuti (2011) perusahaan memiliki *life cycle* seperti halnya dengan produk, yaitu *introduction*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Pada saat *introduction*, perusahaan digambarkan seperti anak kecil yang baru belajar berjalan. Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Tahap terakhir

dari *life cycle* adalah *decline*, pada tahap ini perusahaan digambarkan sebagai orang lanjut usia.

Salah satu siklus hidup perusahaan yakni adalah tahap *mature* pada tahap ini perusahaan mengalami penurunan laba atau kerugian. Kondisi ini berkaitan dengan manajemen laba yang ditemukan oleh Mitha dan Luluk (2015) ketika perusahaan berada pada tahap *start-up*, manajemen melakukan pengenalan kepada masyarakat. Pada tahap ini perusahaan memiliki tingkat *cash flow* yang rendah sehingga manajemen harus melakukan *earning management*. Tahap berikutnya adalah tahap *growth*. *Cash flow* yang dimiliki perusahaan pada tahap ini sudah tinggi, tetapi perusahaan masih harus menarik minat investor untuk mengembangkan bisnisnya dengan cara melakukan *earning management* untuk menaikkan laba. Selanjutnya perusahaan akan berada pada tahap *mature* dimana pada saat ini perusahaan akan melakukan persaingan dengan perusahaan sejenis lainnya sehingga laba cenderung mengalami penurunan. Untuk menjadikan laba stabil dan laporan keuangan menjadi bagus manajemen akan melakukan *income smoothing* (perataan laba). Sedangkan pada tahap *stagnant* perusahaan sudah stabil dan fluktuatif laba tidak signifikan, sehingga kecil kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan *earning management*. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena praktik manajemen laba menurut **tirto.id** Pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam

kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating *idA* atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi [*idSD*](#) (*selective default*) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Imbasnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) [membekukan](#) kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP *Finance* tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* sebelum gagal bayar terjadi. Persoalan laporan keuangan ini sangat vital dan seringkali menjadi keruwetan bagi sebuah perusahaan bila tak dikelola dengan baik.

(<https://tirto.id/kasus-snp-finance-amp-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdd>) diakses pada tanggal 22 November 2018.

Contoh kasus diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan efek untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut

mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lilis Setiawati (2003) yang berjudul “Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis *political cost*”. Hasil yang di dapat dari penelitiannya menunjukkan bahwa Perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain.

Penelitian lain yang menjadi rujukan penulis yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Hastuti (2006) menguji siklus hidup perusahaan terhadap perilaku manajemen laba. Hasil penelitian Hastuti (2006), yaitu perusahaan pada tahap tumbuh, dewasa, dan *stagnant* melakukan manajemen laba. Namun, pada penelitian tersebut tidak dapat mengidentifikasi perbedaan yang signifikan mengenai manajemen laba pada siklus hidup perusahaan tahap tumbuh dan tahap dewasa.

Namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain :

- Penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti yaitu Kesempatan Bertumbuh dan Siklus Hidup Perusahaan merupakan variabel bebas dan Manajemen Laba merupakan variabel tidak bebas.

- Priode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2017 untuk perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Setiawati (2003) dimulai dari tahun 1998 hingga 2002 dengan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).
- Penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya melihat perbedaan masing-masing tahapan siklus hidup, sedangkan pada penelitian ini penulis hanya melihat pengaruh siklus hidup perusahaan saja.
- Penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis manajemen akrual.

Pada penelitian ini, penulis memilih perusahaan manufaktur Sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan penulis memilih perusahaan tekstil dan garmen didasari oleh alasan bahwa krisis global yang dipicu krisis ekonomi Eropa dan Amerika Serikat telah membawa dampak kepada sektor tekstil dan garmen akibat krisis tersebut. Keadaan ini diperparah serbuan tekstil dan produk tekstil bekas ilegal yang beredar di Indonesia.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengungkapkan, ada 13 perusahaan tekstil dan produk TPT di tanah air diambang kebangkrutan, lantaran banyaknya produk tekstil bekas ilegal yang beredar di Indonesia. Selain maraknya produk tekstil ilegal, terancamnya 13 perusahaan tekstil tersebut lantaran bahan baku dari impor. Sementara daya beli masyarakat kini tengah mengalami penurunan. Asosiasi Perusahaan Indonesia (API) mengakui beberapa perusahaan tekstil gulung

tikar akibat pelemahan rupiah terhadap dolar AS (USD). Di sisi lain, industri tekstil berbasis ekspor justru lebih tahan terhadap krisis rupiah. Meskipun sebagian besar bahan baku berasal dari impor, mereka diuntungkan selisih nilai USD yang besar. Saat USD naik seperti sekarang justru perusahaan lebih untung dibanding dengan kondisi biasa. Ekspor menjadi nilai plus berkat selisih kurs. Pelemahan ekonomi global yang dirasakan berbagai Negara seperti Cina dan India juga berdampak baik, karena pesanan yang tadinya dilimpahkan ke kedua Negara tersebut mulai dialihkan ke Indonesia. (Sindonews.com)

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri tekstil dan garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis menetapkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesempatan bertumbuh pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana siklus hidup perusahaan pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesempatan bertumbuh pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui siklus hidup pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat dan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu ekonomi dibidang akuntansi, khususnya terkait tentang pengaruh kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis :

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kesempatan bertumbuh dan siklus hidup perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jenjang pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Dunia Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap implementasi kebijakan keputusan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan akuntansi khususnya kepada manajer perusahaan dalam praktiknya. Sehingga dari pemahaman ini diharapkan dapat membina serta menjadikan dunia bisnis di Indonesia lebih bijaksana dan bertanggung jawab sosial.

3. Bagi Investor

Sebagai masukan dalam rangka pengambilan keputusan investasi atas saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur Sub sektor Industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun yang dilakukan penulis dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sedangkan untuk waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya Surat Ketetapan Penelitian hingga selesai.